

**ANALISIS PENGARUH ALAT PEMBAYARAN
MENGUNAKAN KARTU (APMK), PENDAPATAN
NASIONAL, DAN INFLASI TERHADAP KONSUMSI DI
INDONESIA**

Yuani Trisan ¹

I Ketut Sutrisna ²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

Email: trisanyuani99@gmail.com

ABSTRAK

Terdapat beberapa pertimbangan yang mengharuskan analisis ekonomi makro melakukan penelitian mengenai konsumsi rumah tangga lebih dalam, salah satunya konsumsi rumah tangga menjadi salah satu pemasukan pendapatan nasional. Penelitian ini bertujuan: 1) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh alat pembayaran menggunakan kartu (APMK), pendapatan nasional, dan inflasi secara serempak terhadap konsumsi; dan 2) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh alat pembayaran menggunakan kartu (APMK), pendapatan nasional, dan inflasi secara parsial terhadap konsumsi. Data yang digunakan merupakan data sekunder berbentuk data *time series* triwulandari tahun 2010-2019 dengan jenis data kuantitatif. Teknik Analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linear berganda dengan model *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Alat pembayaran menggunakan kartu (APMK), dan inflasi secara simultan berpengaruh terhadap konsumsi di Indonesia; dan 2) Alat Pembayaran menggunakan kartu (APMK), pendapatan nasional, dan inflasi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi di Indonesia.

Kata Kunci: *Konsumsi, alat pembayaran menggunakan kartu (APMK), pendapatan nasional, dan inflasi.*

ABSTRACT

There are many reasons why macroeconomic analysis needs to pay attention to household consumption in depth. The first reason, household consumption provides income to the National Income. In most countries, expenditures account for about 60-75 percent of National Income. The second reason is that household consumption has an impact in determining fluctuations in economic activity from one time to another. This study aims: 1) To determine and analyze the effect of non-cash transactions, national income, and inflation simultaneously on consumption; and 2) To find out and analyze the effect of non-cash transactions, national income, and inflation partially on consumption. The data used is secondary data in the form of quarterly time series data from 2010-2019 with quantitative data types. analysis technique used is the method of multiple linear regression analysis with the Ordinary Least Square (OLS) model. The results of the study show that: 1) Card- Based Payment Instruments (CBPI), national income, and inflation

simultaneously affect consumption in Indonesia; and 2) Card-Based Payment Instruments (CBPI), national income, and inflation partially have a positive and significant effect on consumption in Indonesia.

Key words: *consumption, Card-Based Payment Instruments (CBPI), national income, and inflation.*

PENDAHULUAN

Kegiatan konsumsi dapat memenuhi kebutuhan hidup manusia, baik dalam memenuhi kebutuhan pokok untuk pangan, sandang dan papan, lainnya. Pengeluaran konsumsi akan dirasakan setiap manusia dari dia lahir sampai dengan meninggal dunia, ini berarti setiap manusia semasa hidupnya akan terus memenuhi kegiatan konsumsi. Kegiatan konsumsi memiliki peranan penting untuk kehidupan manusia. Munculnya kegiatan produksi disebabkan adanya kegiatan konsumsi, begitupun sebaliknya kegiatan konsumsi muncul akibat adanya proses produksi. Akan hal itu, keputusan rumah tangga dalam berkonsumsi dapat memengaruhi perilaku perekonomian baik itu jangka panjang dan juga jangka pendek.

Konsep konsumsi diartikan sebagai pembelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga kepada barang dan jasa, tujuannya dalam memenuhi kebutuhan manusia yang melakukan atau sering disebut dengan pengeluaran pendapatan. Dengan dijumlahkannya pengeluaran-pengeluaran konsumsi seluruh manusia pada suatu negara, maka hasilnya disebut pengeluaran konsumsi masyarakat pada negara yang tersebut. Keynes dari Sukirno (2003:338) menjelaskan, “konsumsi seseorang berbanding lurus dengan pendapatannya”.

Terdapat konsumsi minimum pada pengeluaran konsumsi rumah tangga bagi rumah tangga tersebut, yakni banyaknya pengeluaran konsumsi yang harus dilakukan, meskipun tidak memiliki pendapatan sama sekali. Pengeluaran

konsumsi masyarakat pada dasarnya dipicu oleh beberapa faktor, baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Faktor-faktor yang bersifat kuantitatif diyakini dapat memicu keadaan masyarakat dalam mengkonsumsi sesuatu yaitu jumlah pendapatan, harga barang (yang ditentukan dengan jumlah inflasi yang terjadi), dan lain-lain. Faktor kualitatifnya ada tingkat Pendidikan juga selera seseorang konsumen (Dumairi, 1996: 114).

Tabel 1 Konsumsi rumah tangga dan pertumbuhannya diIndonesia Tahun 2010-2019

Tahun	Konsumsi Rumah Tangga (Miliar)	Pertumbuhan (%)
2010	1.308.274	4,42
2011	1.369.882	4,7
2012	1.442.193	5,17
2013	4.423.417	4,86
2014	4.651.018	5,14
2015	4.881.631	4,95
2016	5.126.308	5,01
2017	5.379.629	4,94
2018	5.651.454	5,05
2019	5.936.400	5,04

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, 2020

Tabel 1.1 diatas menunjukkan bahwasanya Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga mengalami kenaikan dari Tahun 2010-2019. Tahun 2019 Pengeluaran Konsumsi tertinggi dengan pertumbuhan sebesar 5,04% hal ini disebabkan oleh jumlah penduduk yang meningkat juga pendapatan masyarakat yang meningkat, daya beli masyarakat yang membaik optimisme konsumen tinggi sehingga mendukung pertumbuhan konsumsi yang meningkat. Keadaan tersebut sejalan dengan teori bahwa kenaikan pendapatan nasional cenderung meningkatkan pendapatan nasional. Terdapat dua jenis pendapatan. Pertama pendapatan nominal, Pendapatan nominal ialah pendapatan yang diterima dalam jumlah

nominal (nilai yang tercantum pada uang). Kedua pendapatan riil ialah pendapatan nominal yang dideflasikan dengan IHK pada waktu tertentu. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi masyarakat dalam penelitian ini adalah perkembangan teknologi dalam bentuk alat pembayaran menggunakan kartu (APMK), pendapatan nasional, dan juga tingkat inflasi.

Selain dari pendapatan yang juga menjadi pemicu terjadi kegiatan konsumsi di masyarakat, perkembangan teknologi menjadi faktor terjadinya kegiatan konsumsi. Salah satunya yaitu alat pembayaran menggunakan kartu (APMK) yang dewasa ini menjadi pilihan bertransaksi masyarakat di Indonesia. Seiring dengan berjalannya waktu APMK telah menjadi referensi hampir seluruh kalangan masyarakat di Indonesia dalam melakukan transaksi. Seperti halnya pendapatan yang masyarakat atau upah yang diterima melalui transfer pada kartu ATM/debit yang telah mereka punya. Penggunaan APMK akan menyebabkan seseorang bersikap konsumtif. Karena dengan pemakaian yang mudah membuat APMK ini menyebabkan penggunanya lupa diri dan terus berbelanja tanpa tau batasan. Dari berbelanja sampai dengan menggunakan berbagai layanan jasa yang dapat dilakukan secara offline maupun online, menjadikan banyak orang lebih memilih untuk menggunakan APMK daripada uang tunai jika berada dimana-mana. Dikarenakan cara menggunakannya mudah sebagai alat pembayaran, namun sebenarnya pada praktiknya justru menjadikan seseorang lebih boros dan bersikap konsumtif. Hal ini berlaku jika terjadi kenaikan akan suatu barang dan jasa pada saat terjadi inflasi seseorang akan tetap akan berbelanja atau bertransaksi menggunakan kartu kredit. Maka dari itu akan timbul sifat konsumtif pada seseorang. Beriringan dengan perkembangan teknologi yang semakin maju,

perubahan sistem pembayaranpun semakin berkembang. Salah satunya adalah bertransaksi menggunakan kartu elektronik.

Kemajuan teknologi pada sistem pembayaran mengalihkan peranan uang tunai sebagai alat pembayaran dan mengantikannya dengan penggunaan alat pembayaran menggunakan kartu yang lebih efisien dan ekonomis (Pramono, 2006). APMK dibuat untuk kemudahan masyarakat dalam bertransaksi. Dimana yang dulunya jika ingin bertransaksi kita harus bertemu langsung dengan pihak yang akan diajak dalam bertransaksi, tetapi dengan adanya APMK ini kita dapat menekan biaya, maupun mendapat kepraktisan dalam bertransaksi. dimana dalam hal ini perbankan berlomba untuk berinovasi pada sistem pembayaran elektronik, yaitu dengan dikeluarkannya kartu debit, kartu ATM, kartu kredit, *smart card*, *e-money* dan lainnya. Kartu ATM dan kartu debit memiliki arti yang hampir sama yakni alat pembayaran dengan menggunakan kartu yang digunakan untuk melakukan penarikan tunai dan atau pemindahan dana dimana kewajiban pemegang kartu dipenuhi seketika dengan mengurangi simpanan pemegang kartu di bank atau lembaga selain bank yang dapat menghimpun dana.

peranan sistem pembayaran dengan menggunakan kartu akan semakin besar perkembangan bagi perekonomian di suatu negara. Pengaruh perkembangan teknologi pembayaran terhadap kebijakan moneter bergantung pada preferensi masyarakat dalam menentukan alat pembayaran apa yang akan digunakan dalam transaksi (Pramono, 2006). Seiring dengan hal itu, Bank Indonesia pada tahun 2006 mempunyai tema program kerja bertujuan dalam meningkatkan sistem pembayaran non tunai dengan instrumen pengembangan alat pembayaran dengan menggunakan kartu (APMK). Hal ini dilakukan agar mengurangi uang kas yang beredar di masyarakat. Serta mendorong terciptanya sistem pembayaran yang aman, efisien

serta dapat diandalkan bagi masyarakat, sehingga dapat meningkatkan perekonomian nasional yang lebih baik dan mengurangi biaya percetakan uang yang beredar dimasyarakat.

Seiring dengan berjalannya waktu alat pembayaran menggunakan kartu (APMK) semakin berkembang pesat, peningkatan alat pembayaran menggunakan kartu (APMK) dapat memacu kegiatan ekonomi bahkan dapat mempengaruhi perkembangan ekonomi di suatu daerah atau negara. Mengingat alat pembayaran menggunakan kartu mempunyai manfaat yang cukup praktis, efisien dan cukup aman apabila bertransaksi dalam jumlah yang cukup besar dan sejalandengan tujuan Bank Sentral yang ingin mewujudkan *less cash society* (masyarakat non tunai) serta mendorong masyarakat untuk lebih menggunakan alat pembayaran menggunakan kartu (APMK), yang bermanfaat mengurangi tindakan penyuapan dan pencucian uang (*money loundring*). Alat pembayaran menggunakan kartu (APMK) di Indonesia yang beredar terus meningkat jumlahnya. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan jumlah alat pembayaran menggunakan kartu pada sepuluh tahun terakhir pada tabel 1.2.

Tabel 1.2 Perkembangan Jumlah Alat Pembayaran dengan Menggunakan Kartu (APMK) Beredar di Indonesia Tahun 2010-2019 (dalam jutaan Rp)

Periode	Transaksi Kartu Debet / ATM		Transaksi Kartu Kredit	
	Nominal (jutaan rupiah)	Frekuensi Pengguna	Nominal (jutaan rupiah)	Frekuensi Pengguna
2010	1.812.075.881	2.001.853.202	199.036.427	163.208.491
2011	2.679.647.157	2.931.403.471	245.867.456	215.324.143
2012	2.824.108.310	3.065.080.042	221.579.851	201.840.735
2013	3.797.370.438	3.510.208.660	223.369.577	239.098.519
2014	4.445.073.437	4.077.696.164	255.057.458	254.320.061
2015	4.897.794.435	4.574.387.633	280.543.930	281.325.840
2016	5.623.912.646	5.169.512.452	281.020.518	305.052.297
2017	6.200.437.636	5.693.226.552	297.761.229	327.377.665
2018	6.929.665.962	6.412.272.532	314.294.067	338.347.867
2019	7.474.823.816	7.026.962.690	342.682.828	349.211.920
Total	50.703.106.874	50.009.675.604	3.139.867.222	2.991.673.130

Sumber: Bank Indonesia, 2020

Tabel 1.2 menjelaskan bahwa pemakaian sistem pembayaran non tunai semakin diminati oleh masyarakat banyak, dapat dilihat dari frekuensi penggunaan transaksi setiap tahunnya semakin meningkat. Seperti pada dua tahun terakhir yakni pada tahun 2018 ke tahun 2019, nominal transaksi kartu debit/ATM dari 6.929.665.962 juta meningkat di tahun 2019 menjadi 7.474.823.816 juta, mengalami peningkatan frekuensi pengguna transaksi sebesar 545.157.854 juta. Ini menunjukkan bahwa masyarakat untuk lebih memilih bertransaksi menggunakan alat pembayaran menggunakan kartu (APMK). Perubahan yang terjadi pada volume transaksinya dapat digunakan untuk melihat perkembangan perekonomian Untoro et al (2014). Alat pembayaran menggunakan kartu (APMK) berdasarkan penelitian terdahulu berpengaruh positif yang artinya jika alat pembayaran menggunakan kartu (APMK) meningkat maka dapat mengurangi biaya transaksi, kegiatan pertukaran uang juga akan semakin cepat sehingga akan memacu produktivitas yang

akhirnya berpengaruh terhadap output dan juga akan berpengaruh terhadap Konsumsi masyarakat Indonesia.

Inflasi adalah salah satu fenomena ekonomi yang dapat terjadi di negara-negara berkembang seperti halnya Indonesia. Inflasi merupakan naiknya harga barang secara terus-menerus yang dapat mengakibatkan terjadinya efek substitusi. seseorang akan mengurangi pengeluarannya pada sesuatu yang harganya mahal dan menambah pengeluarannya pada sesuatu yang harganya murah. Hal tersebut menyebabkan seseorang beralih untuk mengkonsumsi dari barang yang satu ke barang yang lain, tingginya inflasi akan mengurangi daya beli masyarakat terhadap suatu barang dan jasa. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan penulis harus meneliti konsumsi rumah tangga lebih dalam. Pertama, konsumsi rumah menjadi salah sumber pemasukan Pendapatan Nasional. Kedua, konsumsi rumah tangga dapat menentukan fluktuasi kegiatan ekonomi di suatu negara. Dari uraian diatas maka penulis tertarik untuk mengambil judul **“Analisis Pengaruh Alat Pembayaran Menggunakan Kartu, Pendapatan Nasional dan Inflasi Terhadap Konsumsi di Indonesia”**.

Dari uraian di atas, tujuan dari penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui dan menganalisis alat pembayaran menggunakan kartu (APMK), pendapatan nasional, dan inflasi secara serempak terhadap konsumsi, dan Untuk mengetahui dan 2) menganalisis pengaruh alat pembayaran menggunakan kartu (APMK), pendapatan nasional, dan infasi secara parsial terhadap konsumsi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini ialah salah satu jenis penelitian kuantitatif karena berdasarkan dari data kuantitatif ataupun penemuan-penemuan yang dicapai digunakan dengan

prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (Sugiyono, 2013:12). Penelitian ini dibuat dengan menggunakan paradigma asosiatif yang tujuannya untuk mengetahui hubungan dua variabel atau lebih (Rahyuda, 2004:17). Dalam penelitian ini, penelitian asosiatif digunakan untuk mengetahui alat pembayaran menggunakan kartu (APMK), pendapatan nasional dan inflasi terhadap konsumsi di Indonesia.

Sumber data pada penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder ialah data yang dikumpulkan lalu diolah oleh pihak lain (Sugiyono, 2013: 26). Data sekunder ialah data yang diperoleh dari sumber kedua (Bungin, 2011). Data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari hasil publikasi resmi Badan Pusat Indonesia, Bank Indonesia dan buku-buku literatur mengenai alat pembayaran menggunakan kartu (APMK), pendapatan nasional, inflasi dan konsumsi di Indonesia.

Metode pengumpulan data untuk penelitian ini adalah dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari data yang telah dipublikasikan oleh Bank Indonesia melalui website resmi di internet. Data yang dikumpulkan kemudian diatur, disusun lalu disajikan dalam bentuk angka-angka yang tujuannya untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai sekumpulan data tersebut.

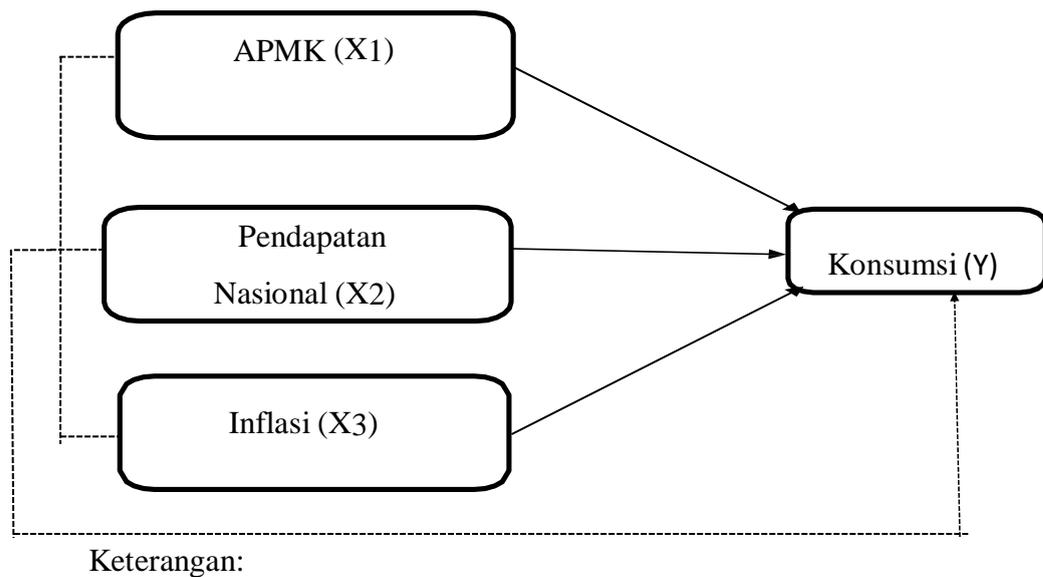
Teknik analisis untuk penelitian ini adalah Teknik regresi linear berganda. Teknik analisis regresi linear berganda bertujuan untuk mengetahui hubungan dari variabel dependen (Y) dengan dua atau lebih variabel independen (X₁, X₂, X₃, X_k). (Wirawan, 2017: 267). Teknik analisis regresi linear berganda pada penelitian ini dibuat pada bentuk persamaan berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \mu \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:
Y = konsumsi

- α = konstanta
- X_1 = APMK
- X_2 = pendapatan nasional
- X_3 = inflasi
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = koefisien regresi variabel X_1, X_2, X_3
- μ = variabel pengganggu

Hubungan pada variabel dependen dengan variabel independen ditunjukkan pada gambar berikut ini.



- = Pengaruh secara Parsial $X_1, X_2,$ dan X_3 terhadap Y
- - - - -→ = Pengaruh secara Simultan $X_1, X_2,$ dan X_3 terhadap Y

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Analisis Pengaruh Alat Pembayaran Menggunakan Kartu Pendapatan Nasional dan Inflasi Terhadap Konsumsi di Indonesia

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini untuk menganalisis suatu data dengan cara mendeskripsikan data yang terkumpul dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Hasil analisis deskriptif dalam penelitian ini dianalisis menggunakan bantuan program SPSS 23 yang dapat dilihat pada Tabel 4.1 sebagai berikut.

4.1 Tabel Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
APMK	40	390.95	589.13	496.3912	11.00717
Pendapatan Nasional	40	503.68	595.65	543.0015	12.13092
Inflasi	40	2.17	8.82	4.9340	1.78000
Konsumsi	40	294.95	385.65	366.8240	11.05208
Valid N (listwise)	40				

Sumber: *Lampiran 2*

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif yang ditunjukkan oleh Tabel 4.1 bahwa variabel konsumsi memiliki nilai minimum sebesar 294,95 dan nilai maksimum sebesar 385,65 dengan nilai rata-rata sebesar 366,8240 dan standar deviasi sebesar 11,05208. APMK memiliki nilai minimum sebesar 390,95 dan nilai maksimum sebesar 589,13 dengan nilai rata-rata sebesar 469,3912 dan standar deviasi sebesar 11,00717. Variabel pendapatan nasional memiliki nilai minimum sebesar 503,68 dan nilai maksimum sebesar 595,65 dengan nilai rata-rata sebesar 543,0015 dan standar deviasi sebesar 12,13092, Serta variabel inflasi memiliki nilai minimum sebesar 2,17 dan nilai maksimum sebesar 8,82 dengan nilai rata-rata sebesar 4,9340 dan standar deviasi sebesar 1,78000. Analisis Regresi Linear Berganda

Dari hasil olah data menggunakan SPSS 23 dapat dibuat persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 2,780 + 0,880X_1 + 0,800X_2 + 0,457X_3$$

Pengujian Pengaruh Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK), Pendapatan Nasional, dan Inflasi Secara Simultan Terhadap Konsumsi di Indonesia (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel alat pembayaran menggunakan kartu (APMK), pendapatan nasional, dan inflasi berpengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel konsumsi. Hasil uji hipotesis secara simultan ditunjukkan pada tabel 4.6.

Tabel 4.6 Hasil Uji

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	2.384	3	.269	30.713	.000 ^b
Residual	8.568	36	.146		
Total	10.952	39			

a. Dependent Variable: Y

Predictors: (Constant), X3, X1, X2

Sumber: *Lampiran 3*

Berdasarkan dari hasil analisis signifikansi koefisiensi regresi secara simultan atau uji F maka didapatkan nilai F_{hitung} lebih besar daripada F_{tabel} sebesar $30,713 > F_{tabel}$ sebesar $F_{0,05 (3;36)} = 2,86$ dan signifikansi F_{hitung} sebesar $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang mempunyai arti bahwa alat pembayaran menggunakan kartu (APMK), pendapatan nasional dan inflasi berpengaruh signifikan secara simultan terhadap konsumsi di Indonesia tahun 2010-2019. Hasil ini didukung juga dengan koefisiensi determinan (R^2) sebesar 0,269 atau 26,9 persen yang artinya bahwa sebesar 26,9 persen variasi dari konsumsi di Indonesia dijelaskan oleh alat pembayar menggunakan kartu (APMK), pendapatan nasional, dan inflasi sedangkan 73,1 persen sisanya dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dalam model.

Pegujian Pengaruh Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK), Pendapatan Nasional, dan Inflasi secara Parsial Terhadap Konsumsi di Indonesia (Uji t)

Uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendapatan suami, tingkat pendidikan, dan jumlah tanggungan keluarga secara parsial terhadap keputusan perempuan untuk bekerja. Hasil uji t pada masing-masing variabel bebas ditunjukkan pada Tabel 4.7

Tabel 4.7 Hasil Uji t

Coefficients ^a				
Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Beta		
	Std. Error			

ANALISIS PENGARUH ALAT [Yuani Trisan dan I Ketut Sutrisna]

	(Constant)	2.780	.008		3.186	.000
1	APMK	.880	.168	.415	4.712	.000
	PendapataNasional	.800	.282	.336	2.487	.016
	Inflasi	.457	.143	.255	2.572	.012

a. Dependent Variable: Y

Sumber: *Lampiran 3*

Tabel 4.7 didapatkan hasil perhitungan variabel alat pembayaran menggunakan kartu (APMK) didapatkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4,712 > t_{(0,05,36)} = 1,68830$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ oleh sebab itu H_0 ditolak dan H_1 diterima ini berarti alat pembayaran menggunakan kartu (APMK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi di Indonesia. Selanjutnya, hasil perhitungan variabel pendapatan nasional didapatkan nilai $t_{itung} > t_{tabel}$ yaitu $2,487 > 1,68830$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,016 < 0,05$ oleh sebab itu H_0 ditolak dan H_1 diterima ini berarti pendapatan nasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi di Indonesia. Selain dari transaksi non tunai dan pendapatan nasional, hasil perhitungan variabel inflasi didapatkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,572 > 1,68830$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,012 < 0,05$ oleh sebab itu H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi di Indonesia.

Dari hasil analisis data dengan menggunakan SPSS 23, didapatkan bahwa variabel APMK (X_1) memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 0,880 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai koefisien regresi positif dan nilai signifikansi $< 0,05$ mengindikasikan bahwa APMK berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap konsumsi di Indonesia. Hasil tersebut diyakini bahwa semakin tinggi aktivitas APMK yang dilihat dari perkembangan alat pembayaran menggunakan kartu (APMK), maka konsumsi masyarakat akan naik pula. Hasil ini selaras dengan hipotesis dalam penelitian ini yaitu alat pembayaran menggunakan kartu (APMK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi di Indonesia

Hasil penelitian ini dikuatkan oleh hasil penelitian Miftahul dan Eddy (2019) yang menjelaskan jika APMK dan e-money berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi masyarakat. Hasil ini juga dikuatkan dengan teori hipotesis siklus hidup. Franco Modigliani menjelaskan pola pengeluaran konsumsi seseorang dipengaruhi oleh masa pada siklus hidupnya. Karena kebanyakan anak muda cenderung akan lebih membelanjakan uang dibandingkan dengan menabungkan pendapatannya. Selain itu Simarmata (2015) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa teori Technology Acceptance Model (TAM) dicetuskan pertama kali oleh Davis pada tahun 1986 melalui penelitiannya. TAM ialah teori yang menjelaskan minat berperilaku dalam menggunakan teknologi.

Dari teori tersebut Penggunaan APMK memenuhi persepsi kemanfaatan yang menjelaskan tentang sejauh mana manusia percaya jika dengan menggunakan teknologi, kinerja pekerjaannya akan semakin meningkat. Dari hal tersebut penggunaan APMK akan memudahkan kegiatan seseorang dalam bertransaksi dan dari kemudahan ini lah muncul sifat konsumtif pada manusia. Oleh sebab itu semakin tinggi penggunaan Alat Pembayaran Menggunakan Kartu maka akan semakin tinggi pula konsumsi masyarakat dikarenakan pola hidup mereka yang telah berubah seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat.

Didasarkan dari hasil analisis data pada penelitian ini didapatkan bahwa variabel pendapatan nasional (X_2) memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 0,800 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,016. Nilai koefisien regresi positif dan tingkat signifikansi $< 0,05$ mengindikasikan bahwa pendapatan nasional berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap konsumsi di Indonesia. Hasil tersebut memiliki jika semakin tinggi pendapatan nasional maka akan semakin tinggi pula konsumsi masyarakatnya. Hal ini telah sejalan dengan

hipotesis dalam penelitian ini yakni pendapatan nasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi di Indonesia.

Hal ini juga telah disesuaikan dengan adanya teori konsumsi dari Keynes yang menyatakan, jika semakin besar pendapatan seseorang maka akan semakin besar pula pengeluaran konsumsinya. Hasil ini selaras dengan hasil penelitian Kusuma pada tahun 2008 yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Di Indonesia Tahun 1988-2005” dengan menggunakan metode ECM (*Error Correction Model*) yang menyatakan bahwa pendapatan nasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi. Selaras juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Arsad Raghadi (2012), Siregar (2009), Nurhayati dan Rachman (2003) pada penelitiannya menyatakan jika pendapatan nasional berpengaruh terhadap konsumsi. Kenaikan pendapatan nasional mengakibatkan peningkatan konsumsi masyarakat hal ini disebabkan karena rasa kurang puas manusia akan kegiatan konsumsi.

Selain dari APMK dan pendapatan nasional, diperoleh juga hasil pengaruh positif dan signifikan dari inflasi terhadap konsumsi di Indonesia. Berdasarkan hasil uji t, didapatkan bahwa variabel inflasi (X3) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,457 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,012. Nilai koefisien regresi positif dan tingkat signifikansi $< 0,05$ mengindikasikan jika inflasi berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap konsumsi di Indonesia. Hasil tersebut memiliki arti jika semakin tinggi inflasi maka akan semakin tinggi pula konsumsi masyarakat. Hal ini bertolak belakang dengan hipotesis dari penelitian ini yaitu inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konsumsi. Akan tetapi hal penelitian ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan Nurhayati dan Rachman (2003), Kusuma (2008), beserta Arsad Aghandi (2012) yang menjelaskan jika inflasi

berpengaruh positif terhadap konsumsi di Indonesia.

Inflasi berpengaruh positif terhadap konsumsi masyarakat karena masyarakat yang telah menyesuaikan kebutuhannya dengan tingkat harga yang ada yang mana kenaikan inflasi ini disebabkan oleh tingginya tingkat daya beli masyarakat. Kenaikan harga menjadi salah satu masalah bagi masyarakat, tetapi demi memenuhi kebutuhan hidupnya masyarakat mau tidak mau harus tetap berbelanja.

Pada penelitian kali ini memiliki hasil yang sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2000), Anwar (2001), Syahrudin (2001), Nurhayati dan Rahman (2003), Kusuma (2008) dan Siregar (2009), Arsad (2012), Miftahul (2019), dimana penelitian mereka menyatakan jika APMK, pendapatan nasional, dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap Konsumsi. Hasil ini juga diperkuat lagi dengan adanya teori hipotesis siklus hidup. Dimana Franco Modigliani menjelaskan jika pengeluaran konsumsi seseorang pada dipengaruhi oleh masa dalam siklus hidupnya. Karena kebanyakan dari anak usia muda cenderung akan membelanjakan pendapatan mereka daripada menabungkan pendapatnya. Dengan adanya perkembangan teknologi pendapatan seseorang bukan lagi didapat dalam bentuk uang tunai atau cash akan tetapi sudah berubah kedalam bentuk kartu atau *cashless*.

Dengan pemakaian yang mudah membuat APMK ini sering menjadikan seorang lupa diri dan terus berbelanja tanpa tau batasan.. Maka dari itu lebih banyak orang yang suka menggunakan APMK daripada uang tunai jika berada dimanamana. Mengingat cara penggunaannya mudah dan juga praktis, namun sebenarnya pada praktiknya justru menjadikan manusia akan lebih boros dan bersikap

konsumtif. Misalnya jika awalnya seseorang tidak ingin berbelanja karena tidak memiliki cukup uang. Namun, dengan adanya kartu kredit orang tersebut akan memilih untuk berbelanja. Hal ini berlaku pula jika terjadi kenaikan harga barang dan jasa atau saat terjadinya inflasi seseorang tetap akan berbelanja atau bertransaksi menggunakan kartu kredit. Karena hal itu seseorang akan semakin sulit mengontrol menahan untuk tidak berbelanja secara terus-menerus dan yang pada akhirnya menjadikan manusia bersikap konsumtif. Akan hal itu kenaikan inflasi akan beriringan dengan kenaikan konsumsi masyarakat.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan uraian yang dijelaskan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Alat pembayaran menggunakan kartu (APMK), pendapatan nasional, dan inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap konsumsi di Indonesia.
- 2) Alat pembayaran menggunakan kartu (APMK), pendapatan nasional, dan inflasi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi di Indonesia.

Berdasarkan pada simpulan di atas, maka dapat dikemukakan beberapa saran dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Alat pembayaran menggunakan kartu (APMK) memberikan kemudahan dan keuntungan bagi masyarakat yang menggunakannya. Hal tersebut dapat Menjadi peluang untuk Bank Indonesia dalam meningkatkan inovasi dan juga layanan dalam mewujudkan Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT).

Pemerintah harusnya melakukan pengawasan dan pengendalian penggunaan kartu kredit dengan dibentuknya aturan perorangan maksimal penggunaan kartu kredit dan jumlah kartu kredit yang akan diterbitkan oleh bank.

- 2) Oleh karena konsumsi merupakan faktor penyumbang untuk pendapatan nasional dan penggerak pertumbuhan perekonomian pada suatu negara, hendaknya pemerintah mampu membuat program yang dapat memacu pola konsumsi masyarakat dan mampu meningkatkan daya beli masyarakat, di sisi lain pemerintah mampu mengendalikan tingkat inflasi yang mana pola konsumsi masyarakat harus diatur sehingga tidak menciptakan masyarakat yang konsumtif yang dapat menyebabkan inflasi meningkat.

REFERENSI

- Adiana, Pande Putu Erwin. 2012. Analisis Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga, dan Pendidikan terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Gianyar. Skripsi. Denpasar: *Fakultas Ekonomi Universitas Udayana*.
- Agus, Widarjono. (2009). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Edisi Ketiga. EKONESIA. Yogyakarta.
- Arsyad, Lincoln. (2010). *Ekonomika Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Bank Indonesia. (2006). *Dampak Pembayaran Non Tunai Terhadap Perekonomian dan Kebijakan Moneter*. Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2006). *Persepsi, Preferensi dan Perilaku Masyarakat dan Lembaga Penyedia Jasa Terhadap Pembayaran Sistem Pembayaran Non Tunai*. Bank Indonesia.
- _____. (2020). *Jumlah APMK Beredar di Indonesia Tahun 2010-2019*. Bank Indonesia.
- Boediono. 1990. *Ekonomi Moneter*, BPFE:Yogyakarta.

- BPS. (2020). Jumlah Pertumbuhan Konsumsi Tahun 2010-2019. BPS Indonesia.
- David, B Humprey. (1990). Payment Systems: Principles, Practice, and Improvement. Washington, D.C.: The World Bank, No. 263.
- Dornbusch, Rudiger dan Stanley Fischer. (1997). Makro Ekonomi. Alih Bahasa Mulyadi J, Jakarta: Erlangga.
- Dumairy. (1996). Perekonomian Indonesia. Jakarta: Penerbit Erlangga. Humprey, David B. (1995). Payment Systems: Principles, Practice, and Improvement. Washington, D.C.: The World Bank, 2(3) No. 1657.
- Hatane, Samuel. (2015). Analysis of the Effect of Inflation, Interest Rates, and Exchange Rates on Gross Domestic Product (GDP) in Indonesia. Surabaya: Petra Christian University.
- Kandel, Shmuan., Ofer, Aharon R. & Sarig Oded. (1996). Real interest rates and inflation: An ex ante empirical analysis. The Journal of Finance
- Kuncoro, Mudrajat. (2006). Ekonomi Pembangunan. Penerbit: Salemba Empat, Jakarta.
- Lind, Douglas A, William G. Marhal dan Samuel Adam Wathen. 2004. Basic Statistics for Business and Economics. Edisi 5. England: McGraw-Hill.
- Listfield, R dan F. Montes-Negret. 1994. Modernizing Payment System in Emerging Economies. World Bank Policy Research Working Paper.
- Mankiw, n. Gregory. (2003). Teori Makroekonomi (edisi kelima). Jakarta: Erlangga.
- _____. (2007). Makroekonomi: Edisi 6. Pent. Fitria Liza dan Imam Nurmawan. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- _____. (2014). Pengantar Ekonomi Makro. Edisi Asia Volume 2. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Mardiasmo. (2009). Akuntansi Sektor Publik. Yogyakarta: ANDI.
- Michael, James. (2011). Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga. Jakarta: Ghalia.
- Nugroho, Anton. (2018). Factors Affecting Consumer Interest In Electronic Money Usage With Theory Of Planned Behavior (Tpb). Bogor: Master of Management and Business, Business School Bogor Agricultural University, 3(2), hal. 15-27.

- Oyewole, Oginni Simon, J., Abba, M., & Onuh, M. E. (2013). Electronic Payment System and Economic Growth: A Review of Transition to Cashless Economy in Nigeria. *International Journal of Scientific Engineering and Technology*, Vol. 2, (No.9).
- Pohan,Aulia. (2008). Kerangka Kebijakan Moneter dan Implementasiya di Indonesia. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Pramono, Bambang, Tri Yuniarti. (2006). Dampak Pembayaran Non Tunai Terhadap Perekonomian Dan Kebijakan Moneter. *Working Paper Bank Indonesia*, 3(2), hal. 145- 170.
- Rahyuda, I. K. (2004). Metodologi Penelitian. Denpasar: Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- Ramadani, Laila. 2012. Pengaruh Penggunaan Kartu Debit dan Uang Elektronik (E-Money) Terhadap Pengeluaran Konsumsi Mahasiswa. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*. Vol. 8, No 1: 1-8.
- Reksoprayitno, Soediyono. (2000). *Ekonomi Makro (Pengantar Analisis Pendapatan Nasional)*, Edisi Kelima. Yogyakarta: Liberty.
- Rismawati, Dewi Rukmana. (2015). Dampak Perkembangan Pembayaran Non Tunai Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Ritonga, Pitriani. 2018. Pengaruh Pembayaran Non Tunai Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. Skripsi. Medan: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sumatera Utara.
- Situs Resmi Bank Indonesia. (2006). Persepsi, Preferensi dan Perilaku Masyarakat dan Lembaga Penyedia Jasa Terhadap Pembayaran Sistem Pembayaran Non Tunai. Bank Indonesia.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: Alfabeta.
- _____. (2013). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukiati. (2016). *Metodologi Penelitian*, Medan: Perdana Publishing.
- Sukirmo, Sadono. (2000). *Makroekonomi Modern*. Jakarta: PT. Raja Drafindo Persada.
- _____. (2006). *Ekonomi Pembangunan (Edisi Kedua)*. Indonesia.

KencanPrenadaMedia Group.

_____. (2012). Makroekonomi Teori Pengantar (Edisi Ketiga). Jakarta: RajawaliPers.

Suparmoko. (1991). Pengantar Ekonomi Makro. Yogyakarta: BPFE UGM.

Suryani & Hendryadi. (2015). Metode Riset Kuantitatif Teori dan Aplikasi pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam. Jakarta: Prenada MediaGroup.

Sutanti.(2011). Analisis Konsumsi masyarakat provinsi Sumatera Utara. Universitas Negeri Medan. Medan: Universitas Negeri Medan.

Suyana Utama, M. (2011). Aplikasi Analisis Kuantitatif. Denpasar. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.

Todaro, Michael P. dan Stephen C. Smith. (2000). Pembangunan Ekonomi (Edisi Ketujuh) Jilid 1. Jakarta: Penerbit Erlangga.

_____. (2003). Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga. Edisi Ke 8. Jakarta: Erlangga

_____. (2004). Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga (Edisi Kedelapan). Penerbit: Erlangga.

_____. (2006). Pembangunan Ekonomi (Edisi Kesembilan, Jilid 1). Jakarta: Erlangga.

_____. (2008). Pembangunan Ekonomi (Edisi Kesembilan). Jakarta: Erlangga.

_____. (2011). Pembangunan Ekonomi (Edisi Kesembilan). Jakarta: Erlangga.

Utama, Suyana. (2016). Aplikasi Analisis Kuantitatif (Edisi Keenam). Denpasar: Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.

Untoro, Priyo, dan Arifin. (2014). Penggunaan Instrumen Sistem Pembayaran sebagai Leading Indicator Makroekonomi. Jakarta:Bank Indonesia, 3(8), hal. 185-189.

Waluyo. (2013). Perpajakan Indonesia. Jakarta: Salemba Empat.

Warjiyo, Perry., dan Solikin. (2003). Kebijakan Moneter di Indonesia. Jakarta: PPSK BI.